

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Permasaiahati

Undang-undang Perkawinan Republik Indonesia No. 1/1974 memuat bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Basvir, 1992). Bunyi Undang-undang tersebut, menyiratkan adanya komitmen Bangsa Indonesia untuk membangun hidup perkawinan bahagia dan abadi. Jalan untuk mewujudkan komitmen tersebut kiranya sedemikian kompleks. Mengingat masalah perkawinan dan keluarga adalah masalah manusia yang memiliki segi-segi kehidupan yang kompleks.

Untuk meningkatkan derajat hidup perkawinan, maka segi-segi kehidupan manusia itu sendiri perlu diperhatikan. Yustinus (1987) menyatakan bahwa menitikberatkan terhadap segi biologis saja seperti praktek keluarga berencana dewasa ini, bukan satu-satunya cara untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup perkawinan. Segi-segi hidup manusia yang lain tampaknya juga menuntut untuk diperhatikan. antara lain: segi psikologis, religius, ekonomi dan sosial. Dikalangan ahli psikologi ada anggapan bahwa keluarga merupakan dasar penting bagi pembentukan kepribadian seseorang, Rogers (1978) memandang psikopatologi sebagai hasil terhambatnya kecenderungan dasar individu untuk

mengaktualisasikan dm, ini disebabkan oleh kesalahan dan gangguan komunikasi, interaksi maupun relasi antar pribadi di lingkungan keluarga. Lebih lanjut Rogers mengatakan, ketiadaan kasih sayang, penerimaan dan kedekatan di dalam keluarga, merupakan sebab kehancuran interaksi anggota-anggotanya, Anak yang dibesarkan dalam iklim pergaulan yang seperti itu cenderung memiliki kepribadian yang rapuh, beremosi labil, merasa tercampak dan mudah berprasangka dalam bergaul dengan orang lain. (Bruno, 1983) berpandangan bahwa pasangan yang neurotis cenderung mengembangkan pada pergaulan yang neurotis pada anak-anaknya,

Mengingat pentingnya peran keluarga bagi kehidupan manusia, sudah sepantasnya telah mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga terus dilakukan selaras dengan perkembangan zaman. Menurut Callagher (1975) dalam kehidupan berkeluarga ada dua hal yang umumnya menjadi pusat permasalahan. Pertama, masalah pasangan yang menikah dalam peranannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Misalnya, konflik perihal cara membesarkan anak dan bagaimana mengatur waktu bagi anak bila suami-istri bekerja. Kedua, masalah interaksi pasangan yang menikah dalam peranannya sebagai suami-istri, misalnya kesulitan penyesuaian diri dalam kehidupan seks, serta bagaimana merawat cinta agar tetap lestari.

Masalah-masalah tersebut apabila tidak diselesaikan secara baik, tentu akan membahayakan kelangsungan perkawinan, Perceraian serta rusaknya perkembangan psikis pada anak sehingga anak mengalami ketidakseimbangan emosional adalah salah satu dari sekian banyaknya gambaran nyata dari kegagalan suami-istri dalam

menyelesaikan masalah perkawinan dan konflik pada keluarga. Yustinus (1987) melaporkan berbagai dampak negatif yang kerap ditimbulkan oleh perceraian, yaitu:

- (1) Seorang suami atau istri yang bercerai mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dengan yang baru. Janda atau duda kerap diselimuti shock atas perceraian yang dialami dan pada hari tua timbulnya "kecenderungan untuk merasa terbuang menjadi besar.
- (2) Kepahitan hidup akibat perceraian dapat menghambat perkembangan anak-anak. Anak dari keluarga yang bercerai sering kurang mengalami keseimbangan emosional. Mereka dapat menjadi seorang yang kurang toleran, seperti yang mereka alami dalam sikap orang tua yang kerap menanamkan rasa kebencian terhadap partner lain yang dicerai. Sepanjang hidup anak-anak mencari dan merindukan ayah dan ibu sejati. Kadang-kadang mereka secara tidak sadar menyangka akan memperoleh ganti ayah dan ibu dalam diri jodoh mereka kelak. Hal ini melemahkan perkembangan perkawinan yang sehat, karena perkawinan yang sehat menuntut partnership, yakni memandang pasangan sebagai partner sederajat yang saling melengkapi dan bukan sebagai hubungan seorang ayah atau seorang ibu.
- (3) Dalam keluarga cerai sulit sekali dibangun rasa tanggung jawab untuk keperluan bersama, karena landasan keluarga pecah, persatuan suami-istri tidak dialami sebagai suatu paguyuban dimana setiap anggota keluarga

raenyumbang sesuatu demi kepentingan bersama tanpa balasan apapun. Jadi, kepentingan bersama kurang dihayati sebagai kepentingan sendiri.

- (4) Oleh karena kurangnya internalisasi rasa tanggung jawab anak terhadap kepentingan bersama, akibatnya jika anak-anak telah dewasa cenderung kurang memperhatikan kepentingan umum,

Mengingat begitu besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh runtuhnya perkawinan, perlu dicari upaya-upaya tepat guna mencapai sukses perkawinan. Sukses perkawinan menurut Budiman (1992) ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- (1) Tidak bercerai.
- (2) Hanva sedikit masalah akibat perbedaan yang ada dalam perkawinan.
- (3) Ada persatuan antar pasangan.
- (4) Mempermudah perkembangan pribadi.
- (5) Ada persetujuan suami-istri tentang soal-soal penting dalam perkawinan.
- (6) Ada kebahagiaan perkawinan

Menurut Pittman dkk (1983) unujuk mencapai sukses perkawinan menuntut suami-istri agar menciptakan iklim pergaulan yang kohesif dalam perkawinan mereka. Dijelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan kohesivitas perkawinan adalah suatu daya yang menvebakban pasangan suami-istri tetap bersatu padu dalam ikatan tali perkawinan, Kohesivitas perkawinan memberikan kesadaran kepada suami-istri tentang adanya saling ketergantungan antara mereka, sehingga bagi pria dan wanita yang telah menikah mereka tampil sebagai partner dalam

menjalani suka duka yang mereka alami dalam kehidupan, Bertitik tolak dari anggapan ini, dapat dikatakan bahwa kohesivitas perkawinan memegang peranan penting bagi kelanggengan dan kebahagiaan perkawinan. Pada istri yang memiliki derajat kohesivitas perkawinan yang tinggi, dapat di harapkan lebih mampu melestarikan bahtera rumah tangga dibanding dengan istri yang rendah kohesivitas perkawinannya.

Kohesivitas perkawinan dapat diketahui dari seberapa besar ketertarikan dan keterikatan suami-istri terhadap hubungan perkawinan mereka (Sabatelli , 1984). Thibat dan Kelly (dalam Show dan Contanzo, 1982) menyatakan bahwa dalam jalinan interaksi tersebut, atau dengan kata lain mereka selalu melakukan *comparisson level*. Bila ada interaksi lain yang dapat merupakan saingan bagi interaksi dengan pasangan terdahulu, maka individu akan melakukan perbandingan lagi, hal ini dikenal sebagai *comparisson level of alternative*.

Dikatakan oleh Nye (dalam Sabatelli, 1984) dalam hidup perkawinan suami-istri melakukan perbandingan antara untung dan rugi yang ditimbulkan oleh adanya hubungan perkawinan mereka, Apabila dari hasil perbandingan itu, suami-istri menemukan bahwa perkawinan membawa efek yang menguntungkan, atau bahkan lebih baik dari apa yang diharapkan, keadaan ini menandakan tingginya *comparisson level*. Apabila melakukan *comparisson level of alternative* suami-istri akan menemukan hubungan dengan pasangan mereka lebih menarik dibandingkan hubungan mereka dengan pihak lain diluar perkawinan, hal ini menunjukkan tingginya keterikatan suami-istri terhadap perkawinannya. Sehingga dapat dikatakan

keadaan *comparisson level* dan *comparisson level of alternative* dalam hubungan pasangan suami-istri dapat menunjukkan seberapa besar tingkat kohevisitas perkawinan mereka.

Dewasa ini, kemajuan zaman yang mengarah pada era globalisasi dalam kehidupan manusia, memungkinkan individu menjalin interaksi dengan pihak lain yang disukai menjadi bertambah banyak., dalam kehidupan rumah tangga kesempatan menjalin interaksi dengan pihak-pihak lain diluar perkawinan dapat merupakan sainganbagi kelangsungan perkawinan mereka. Sebagai contoh nyata, Hawaii (1991) mengatakan bahwa penyelewengan sebagai penyebab terbesar konflik suami-istri dan tidak jarang penyelewengan akan berakhir dengan perceraian. Jika demikian halnya, maka harapan tentang kelestarian dan kebahagiaan perkawinan menjadi amat sulit untuk diwujudkan.

Pada penelitian ini akan menggunakan subjek istri yang berperan ganda. Istri yang berperan ganda adalah wanita yang sudah menikah, memiliki anak, mengurus suami, merawat anak, mengatur rumah dan mengerjakan berbagai tugas domestik lainnya, Istilah istri yang berperan ganda dimiliki oleh ibu yang bekerja diluar rumah, sehubungan dengan partisipasinya dalam dunia kerja. Peran ganda itu terdiri dari dua peran, yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik adalah peran yang dimiliki wanita sebagai ibu dari anak, istri dari suami dan pengelola rumah tangga. Peran publik adalah peran dalam lingkungan pekerjaan yang berpotensi sebagai sumber daya manusia disektor formal atau informal.

Pada abad 21 ini, fenomena istri yang berperan ganda telah banyak mewarnai kehidupan wanita di Indonesia. Padahal! diunnya fenomena seperti ini jarang ditemukan di Indonesia. Menurut Kartono (1986), selama lebih dari 6000 tahun, sejarah wanita diliputi oleh unsur kegelapan dan kepedihan. Pada saat itu, wanita hanya bisa berperan sebagai ibu rumah tangga saja dan tidak mempunyai kesempatan untuk bekeija diluar rumah. Kini zaman terus berubah dan pola pikir kaum wanita Indonesia pun menjadi ikut berubah. Mereka mulai berpikir untuk berperan ganda dalam kehidupannya, sehingga mereka bisa merasakan kehidupan yang lebih berarti dan dihargai oleh lingkungan sosial. Selain itu mereka juga mempunyai keinginan dan harapan untuk bisa membantu suaminya mencari nafkah, sehingga kehidupan ekonomi keluarganya menjadi mapan dan lebih baik dimasa depan. Juniarly (2001) mengatakan bahwa keputusan untuk berperan ganda bukan berarti mengatasi masalah masa depan sudah selesai, padahal sebenarnya tidak demikian halnya. Kehidupan untuk berperan ganda merupakan awal dari bagian hidup yang lain. Kemungkinan untuk menghadapi masalah beserta segala akibat yang menyertai akan besar sekali terjadi, khususnya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga tersebut.

Untuk mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam membina perkawinan, Hawari (1991) menyarankan suami-istri agar meningkatkan segi hidup beragama, sebab nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu memberi tuntunan pada suami-istri tentang bagaimana menjalin kerukunan hidup antar sesama manusia. Pendapat ini senada dengan Mc Ginnis (1990) mengatakan bahwa taraf orientasi religius suami-

istri membentuk kelanggengan perkawinan. Semakin tinggi taraf orientasi religius (*intrinsik*) yang dimiliki suami-istri, semakin erat pula persatuan perkawinannya. Sebagian besar ajaran agama yang ada mengajarkan umatnya untuk sedapat mungkin menjaga keutuhan perkawinan dan mencegah terjadinya perceraian, kiranya ini dapat menjelaskan mengapa orientasi terhadap nilai-nilai religius memegang peranan penting bagi kelanggengan perkawinan. Dalam suatu hadist Rasulullah bersabda yang artinya bahwa: *Perbuatan yang tidak diharamkan, namun paling dihenci Allah yaitu perceraian.*

Segala macam bentuk tekanan yang menentang terjadinya perceraian ataupun tindakan yang membahayakan keharmonisan rumah tangga misalnya adanya larangan untuk bercerai dikalangan penganut agama tertentu, pandangan negatif dari masyarakat terhadap pelaku hubungan seksual diluar pernikahan, dikatakan oleh Nye (dalam Sabatelli, 1984) sebagai faktor pendukung terciptanya kohesivitas perkawinan. Oleh karena itu dapat dimengerti jika orientasi terhadap nilai-nilai religius pada diri pasangan suami-istri akan memperkuat kohesivitas perkawinan mereka. Mengingat adanya tekanan dari pihak agama yang mempersulit terjadinya perceraian serta mengecam hubungan seksual diluar pernikahan yang dapat mengancam kohesivitas perkawinan.

Dapat dimengerti jika orientasi terhadap nilai-nilai religius pada diri pasangan suami-istri akan memperkuat kohesivitas perkawinan mereka. Mengingat adanya tekanan dari pihak agama yang mempersulit terjadinya perceraian, serta mengecam hubungan seksual diluar pernikahan yang dapat mengancam kohesivitas perkawinan.



Bila dikaitkan dengan definisi kohesivitas perkawinan, dapat dikatakan bahwa berkat dipenuhi petunjuk-petunjuk agama tentang bagaimana membina kerukunan hidup antara sesama manusia, secara khusus hubungan suami-istri akan menjadikan interaksi tersebut sebagai suatu yang mendatangkan kebahagiaan bagi suami-istri yang bersangkutan, hal ini akan mempertinggi hasil *comparisson level* yang dibuat oleh suami-istri, akibatnya ketertarikan mereka pada tali perkawinan juga bertambah. Jadi dengan demikian dapat dikatakan orientasi religius (*intrinsik*) suami-istri berpengaruh positif terhadap kohesivitas perkawinan, Semakin tinggi orientasi religius (*intrinsik*) pasangan suami-istri, maka akan semakin tinggi pula tingkat kohesivitas perkawinannya.

Bertolak dari anggapan yang menyatakan adanya pengaruh positif dari orientasi religius suami-istri terhadap kohesivitas perkawinan, dapat diasumsikan bahwa setidaknya pasangan suami-istri akan memiliki kesanggupan yang tinggi dalam mengupayakan kohesivitas perkawinan. Akan tetapi dari kenyataan hidup sehari-hari masih sering di jumpai keruntuhan perkawinan dikalangan kaum beriman. Apakah karena orientasi religiusnya yang rendah (*ekstrinsik*)^ misalnya menikah hanya untuk mendapatkan harta dan kehidupan yang lebih baik, atau pernikahan yang memiliki misi-misi tertentu atau disebut sebagai *missionistic motives* (Diktat kuliah Konseling Keluarga dan Perkawinan, 2001) sehingga ketika apa yang diharapkan tidak terpenuhi maka keruntuhan rumah tangga yang terjadi. Hal tersebut dinilai bahwa faktor ekstrinsik yang mendominasi niat untuk memutuskan berumah tangga. Hal ini menimbulkan pertanyaan, benarkah orientasi religius pasangan suami-istri memiliki

keterkaitan dengan kohesivitas perkawinan ? Secara sederhana, apakah ada korelasi antara orientasi religius dan kohesivitas perkawinan. Pertanyaan ini perlu diteliti lebih lanjut dengan memperhatikan kesamaan agama. Atas dasar tersebut, pada penelitian ini, subjek yang dilibatkan dalam penelitian adalah istri yang berperan ganda.

### **B, Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian empiris apakah ada korelasi yang positif antara orientasi religius dengan kohesivitas perkawinan pada istri yang berperan ganda.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi baru dan memperkaya khasanah teori psikologi, terutama dalam psikologi agama, khususnya orientasi religius dalam kaitannya sebagai *Human Act*. Selain itu , penggunaan teori untuk mendekati masalah perkawinan sebagaimana ditetapkan dalam penelitian ini, kiranya dapat dijadikan acuan bagi pengembangan, penelitian selanjutnya.

Secara praktis, mengenai peran orientasi religius dalam kehidupan perkawinan kiranya dapat memberikan sumbangan bagi psikologi konseling dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan perkawinan Bagi pasangan suami -istri umumnya dan bagi subjek penelitian khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dalam upaya membangun rumah tangga *sakinah*

cinta dan kasih sayang menuju rumah tangga barakah yang akhirnya tercipta kebahagiaan sejati dambaan setiap insan didunia.

